



---

**Kajian Ilmu Filsafat dalam Identifikasi Iman serta Relevansinya  
dalam Kehidupan Orang Kristen**

Olohesi Warae<sup>1</sup>

[waraeoloart@gmail.com](mailto:waraeoloart@gmail.com)

Pris Kristiani Ndraha<sup>2</sup>

[priskristiani40@gmail.com](mailto:priskristiani40@gmail.com)

Mozes Lawalata<sup>3</sup>

[mozeslawalata65@gmail.com](mailto:mozeslawalata65@gmail.com)

---

**Abstract**

*Philosophy is an attempt to answer various problems faced or thought about by humans. The development of philosophical thinking in the context of faith has become a very interesting subject in discussions between theology and philosophy. Christians often face challenges in dealing with the relationship between faith and reason and how philosophical thinking can help Christians identify and strengthen their faith. This research aims to investigate the role of philosophy in identifying Christians' faith for important questions including how philosophical thinking can help Christians understand the basics of their faith, as well as the relevance of philosophical concepts in the practice of everyday religious life. This article discusses the complexity of the definition of faith in the context of theology and philosophy as well as the need to understand the rational basis for faith beliefs, to be able to test every truth where in today's world many people practice the truth without going through the teachings of Christ. Christians must also act in faith, so that faith continues to be lived out in everyday life. The method used in this research is qualitative, interdisciplinary in nature by collecting data that can support this article, such as books, magazines, articles and the Bible to sharpen the discussion. The researcher takes a position that supports the integration of philosophy and Christian theology, utilizing the tools of philosophical analysis to help Christians articulate and understand the faith through a deeper intellectual lens. The research results show that the science of philosophy can act as a very useful tool in identifying and studying the faith of Christians by considering every rational argument in the concept of philosophy and considering it so that every science emerges that can become a basis for being able to account for faith.*

**Keywords:** Philosophy; Faith Identification; Christian Life.

**Abstrak**

Filsafat adalah suatu usaha untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi atau dipikirkan oleh manusia. Pengembangan pemikiran filosofi dalam konteks iman telah

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

menjadi subjek yang sangat menarik dalam diskusi antara Teologi dan ilmu filsafat, orang Kristen sering kali menghadapi tantangan dalam menghadapi tanggapan antara iman dan akal budi serta bagaimana pemikiran filosofi dapat membantu orang Kristen mengidentifikasi dan memperkuat iman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran ilmu filsafat dalam identifikasi iman orang Kristen untuk Pertanyaan-pertanyaan penting termasuk bagaimana pemikiran filosofis dapat membantu orang Kristen memahami dasar-dasar iman mereka, serta relevansi konsep filsafat dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari. Artikel ini membahas kompleksitas definisi iman dalam konteks teologi dan filsafat serta kebutuhan untuk memahami dasar yang rasional dalam keyakinan iman, untuk bisa menguji setiap kebenaran di mana dalam dunia saat ini banyak orang yang melakukan kebenaran tanpa melalui ajaran Kristus, orang Kristen juga harus melakukan tindakan dalam iman supaya iman tetap dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat interdisipliner dengan mengumpulkan data yang bisa mendukung artikel ini seperti buku, majalah, artikel, dan Alkitab untuk dapat mempertajam pembahasan. Peneliti mengambil posisi yang mendukung integrasi antara ilmu filsafat dan Teologi Kristen, dengan memanfaatkan alat-alat analisis filosofis untuk membantu orang Kristen mengartikulasikan dan memahami iman melalui lensa intelektual yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu filsafat dapat berperan sebagai alat yang sangat berguna dalam mengidentifikasi dan mengkaji iman orang Kristen dengan mempertimbangkan setiap argumen-argumen yang rasional dalam konsep filsafat dan mempertimbangkan sehingga muncul setiap ilmu yang bisa menjadi dasar untuk dapat mempertanggungjawabkan iman.

Kata-kata kunci: Ilmu filsafat, Identifikasi Iman, Kehidupan Orang Kristen

---

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan anugerah berupa kecerdasan dan pemikiran yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Hal ini menjadikan manusia mampu berkreasi dan berkembang sesuai dengan pemikiran yang dikembangkan manusia. Teori, kajian dan ilmu pengetahuan lahir melalui akal dan pikiran manusia. Melalui akal dan pemikiran, manusia dapat menentukan kebenaran. Konflik antara agama dan ilmu pengetahuan terwujud ketika filsafat atau ilmu pengetahuan tidak saling menghargai kontribusi terhadap pengajaran etika, moralitas, dan nilai-nilai transendental bagi kebahagiaan manusia. Demikian pula, konflik dengan agama muncul ketika agama membuat klaim yang tidak masuk akal dan tentu saja sulit dipahami oleh sains.<sup>4</sup>

Umat Kristen percaya bahwa Tuhan adalah sumber kebenaran dan telah mengungkapkan kebenaran itu melalui firman-Nya dan melalui kepribadian setiap orang yang beriman. Perkembangan teologi filsafat Kristen dapat memperkaya pemikiran teologis yang kita jalani dalam konteks yang semakin berkaitan dengan kehidupan. Kemampuan

---

<sup>4</sup> Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana, "Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat," *Jurnal Mu'allim* 3, no. 1 (2021): 1–14.

intelektual kehidupan sehari-hari di tengah kemajuan tersebut, Tuhan terus memanggil orang percaya untuk menjadi “garam dan terang dunia” (Matius 5:13-16).<sup>5</sup>

Secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari kata Yunani “philosophia” yang berasal dari kata kerja “philosofein” yang berarti mencintai kebijaksanaan<sup>6</sup>. Cinta berarti “keinginan yang besar atau berkobar-kobar” sedangkan “hikmat” berarti kebenaran sejati atau, hikmat yang benar-benar berasal dari Tuhan. Ada beberapa definisi bagi para filsuf; pertama, Plato filsafat adalah ilmu tentang segala sesuatu yang ada (suatu ilmu yang berkepentingan untuk mencapai kebenaran sejati). Kedua, Aristoteles filsafat adalah ilmu yang mengandung kebenaran, yang meliputi metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat mempelajari alasan dan prinsip segala sesuatu). Ketiga, Harry Hamersma filsafat adalah suatu pengetahuan metodis yang sistematis dan konsisten tentang segala realitas keempat, Harun Hadiwijono, filsafat adalah usaha manusia untuk memperoleh pandangan yang memuaskan hati tentang dunia dan kehidupan.<sup>7</sup>

Kata iman berasal dari kata Ibrani Emunah yang ditemukan dalam Alkitab Perjanjian Lama. Berkhof mengartikan Emunah (orang beriman), dan dalam Perjanjian Baru iman menggunakan bahasa Yunani yaitu kata benda Pistis yang artinya iman. Iman adalah segala sesuatu yang diyakini, bagi umat Kristiani segala sesuatu yang diwahyukan Tuhan dalam Alkitab. Beriman tidak sekedar percaya saja, tetapi juga rela berkorban dalam keimanan itu, iman adalah tindakan kemauan, Komitmen untuk menaati kehendak Tuhan, Iman dimulai dari pusat keberadaan kita yang penuh misteri yang ditentukan oleh keinginan.<sup>8</sup>

Aquinas berpendapat bahwa manusia harus menyeimbangkan akal dan iman dalam menegakkan landasan filsafat Kristen, meskipun harus selalu sadar bahwa hal tersebut tidak selalu dapat dilakukan karena keterbatasan akal. Akal tidak dapat menjelaskan kehidupan kembali (kebangkitan). Akal sehat saja tidak dapat membuktikan realitas esensial iman Kristen. Dalam hal ini umat Kristiani diajarkan bagaimana pemahaman kajian filosofis tentang keyakinan dapat memperkaya pemahaman umat Kristiani tentang hakikat agama,

---

<sup>5</sup> Junihot Simanjuntak, *FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PENDIDDIKAN KRISTEN* (Yogyakarta: ANDI, 2013). ANDI, 2013, Hal 3-18

<sup>6</sup> Samuji Samuji, “Understanding, Basics and Characteristics of Philosophy,” *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.95>.

<sup>7</sup> Jonar, *FILSAFAT DALAM TERANG IMAN KRISTEN* (Yogyakarta: ANDI, 2021). Yogyakarta: ANDI, 2021

<sup>8</sup> Tatang Josep et al., “Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2021): 239–52.

sejauh mana konsep epistemologis kajian filsafat memperkuat keyakinan, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Pandangan fideisme yang mengabaikan peran akal.<sup>10</sup> Benar bahwa pandangan fideis adalah bahwa orang tidak dapat memahami kebenaran kecuali mereka berkomitmen untuk menerimanya. Namun, dalam membuat komitmen itu orang harus berjuang dengan hubungan mereka dengan Tuhan untuk membuat komitmen tersebut dengan jujur. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh setiap orang Kristen: (1) Penting bagi orang Kristen untuk terus tumbuh dalam iman dan kedalaman rohani. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kajian ilmu filsafat dapat menjadi salah satu sarana untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan dan mengembangkan kebijaksanaan rohani dalam kehidupan sehari-hari, (2) Setiap zaman dan budaya memiliki tantangan dan konteks unik yang memengaruhi cara orang Kristen memahami dan menjalani iman mereka. Dan memberikan pandangan yang lebih relevan dan bermanfaat bagi orang Kristen di berbagai belahan dunia, (3) bagaimana orang Kristen memahami karya Allah melalui rasio sehingga bisa memperkuat imannya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan penelitian secara kualitatif deskriptif literatur dengan mengumpulkan data-data spesifik seperti buku, majalah, artikel, Alkitab, serta sumber pendapat lainnya. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa mengumpulkan data jauh lebih penting, terutama jika peneliti menggunakan metode yang memiliki celah yang besar untuk dimasuki oleh unsur minat peneliti.<sup>11</sup> Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat, Metode berarti cara untuk dapat memberikan pemahaman logis tentang kajian filsafat dalam pengakuan iman dan pentingnya bagi umat Kristiani. dengan metode yang tepat dan benar akan menjamin kebenaran yang pasti, untuk itu semua cabang ilmu pengetahuan harus mengembangkan metodologi yang sesuai dengan objek studi ilmu pengetahuan itu sendiri, Ini dapat menjadi referensi akademis bagaimana umat Kristiani dapat lebih memahami dan

---

<sup>9</sup>Agustinus Wisnu Dewantara, “Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevasinya Bagi Multikulturalisme Indonesia,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2018): 3–18, <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>.

<sup>10</sup> Gidion, “Kritik Terhadap Paham Fideisme Dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman Dan Pikiran,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 37–50, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.16>.

<sup>11</sup> Samuji, “Understanding, Basics and Characteristics of Philosophy.”

menjelaskan iman mereka. Dalam metode ini dilakukan suatu penelitian yang lebih mendalam.

Dalam membentuk landasan iman Kristen, perlu dilakukan eksplorasi dalam bidang Teologi dan juga keagamaan khususnya dalam kekristenan. Analisis terhadap teks ini memberikan pemahaman terhadap doktrin kebenaran, sedangkan kajian filsafat memberikan pandangan kritis terhadap konsep keimanan. Metode ini mengandung unsur-unsur yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang identifikasi iman dengan agama Kristen, dalam perspektif filosofis dan teologis. Dengan menyoroti relevansi filsafat dapat membantu orang Kristen menghadapi tantangan intelektual terkait iman dalam dunia ini yang semakin kompleks dan pluralistik. Filsafat tidak hanya memperdalam pemahaman tentang iman tetapi juga mempersiapkan orang Kristen untuk berinteraksi dengan dunia modern secara lebih bijak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai orang beriman, harus benar-benar fokus pada iman. Karena sebagai orang percaya dalam Kristus, orang tersebut harus mengikuti teladan-Nya, oleh karena itu iman harus dinyatakan dalam tindakan. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang sia-sia. Artinya tidak hanya percaya, tapi juga bertindak. Orang beriman tetap bisa mempunyai keimanan yang sama kepada Tuhan, namun terkadang keimanan itu bisa gugur ketika menghadapi masalah, tantangan dan kesulitan dalam hidup. Iman adalah sesuatu yang kita miliki dengan tindakan yang kita lakukan dalam mempercayai Tuhan.<sup>12</sup>

### **Pengenalan Iman dalam Konteks Filsafat**

Sebagai orang Kristen harus membutuhkan kriteria untuk dapat menguji kebenaran, pandangan dan pemahaman, di tengah-tengah dunia ini. Orang Kristen tahu bahwa Allah adalah sumber kebenaran telah menyatakan kebenarannya itu melalui sabda, rumusan filsafat orang Kristen merenungi berbagai segi kehidupan, tidak lepas dari kerangka pemikiran alkitab bahwa sebagai orang Kristen kita tidak hanya dipanggil Allah saja untuk menjadi pendengar tetapi juga pelakunya dalam strategi pendidikan Kristen.<sup>13</sup>

Manusia yang ingin menjadi seperti Tuhan adalah manusia yang tidak mengenal alam, bahwa ia hanyalah ciptaan yang tidak ada gunanya dan tidak lain hanyalah tumpukan

---

<sup>12</sup> Yanti Imariani Gea, “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

<sup>13</sup> B.Samuel Sidjabat, *STRATEGI PENDIDIKAN KRISTEN* (PBMR ANDI, 2021).

debu, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan. Aquinas menjelaskan kerangka yang jelas tentang hubungan antara filsafat (akal) dan teologi (wahyu: iman). Beliau menunjukkan bahwa keimanan seseorang dapat dikuatkan dengan akal. Puncak ilmu yang paling tinggi adalah menerima keberadaan Tuhan dengan keimanan, yaitu bagaimana kita mengimani sesuatu yang belum pernah kita lihat, sentuh, bahkan rasakan, namun kita yakin. Dia benar-benar ada.<sup>14</sup>

Segala kebenaran yang dirumuskan oleh filsafat tidak pernah lebih tinggi dari kebenaran Tuhan, yaitu kebenaran Alkitab. Filsafat hanya dapat menanyakan segala sesuatu, namun tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun Alkitab dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh filsafat. Dengan demikian, teologi merupakan ilmu yang lebih tinggi dari ilmu-ilmu lainnya, termasuk filsafat yang merupakan induk ilmu pengetahuan, karena teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ciptaan Tuhan, dan Ia tidak dapat dipelajari, diuraikan, dan dianalisis di laboratorium.<sup>15</sup> Filsafat berkaitan erat dengan berpikir, dan mereka yang berpikir pada dasarnya adalah manusia. Karena kata latin mens berarti “seseorang yang berpikir”. Filsafat selalu mencari ilmu dan kebenaran hingga menemukan bahwa kebenaran dianggap sebagai puncak kebijaksanaan. Namun puncaknya belum final.<sup>16</sup>

Keterhubungan antara filsafat dan agama diperlukan karena keduanya sering digunakan sebagai pedoman dan sumber perilaku moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, harus ada landasan filosofis bagi PAK sebagai bahan bakar ilmu pengetahuan. Filsafat adalah metode berpikir sistematis dan kritis. Kattsoff menguraikan bahwa filsafat tidak memberikan instruksi atau menggambarkan teknik-teknik baru dalam melakukan sesuatu, tetapi filsafat membuat orang mengerti dan pemahaman itu menuntun mereka pada tindakan yang lebih jelas. Perspektif Kristiani dalam persoalan agama menawarkan alternatif terhadap perolehan ilmu pengetahuan secara luas, namun tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah, karena setiap kebenaran adalah kebenaran Tuhan. Umat Kristen bebas mengeksplorasi ide-ide penting ilmu pengetahuan, yang ditemukan melalui pemikiran dan observasi empiris, sebagai wahyu universal dari Tuhan kepada dunia. Namun, umat Kristiani

---

<sup>14</sup> Erfandi Setiawan et al., “Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi,” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 2 (2022): 81–96, <https://doi.org/10.5592/ajpr.v1i2.1635>.

<sup>15</sup> Hermanto Suanglangi, “Iman Kristen Dan Akal Budi,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.

<sup>16</sup> Noh Ibrahim Boiliu, *FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN* (Jakarta Timur: UKI Press, 2020).

harus mewaspada kemungkinan kekuatan jahat mencoba mengagungkan ilmu pengetahuan dengan cara yang tidak pantas.<sup>17</sup>

Pendidikan Kristen menggunakan filsafat teistik yang berdasarkan pada kebenaran firman Tuhan, yang jelas berbeda dengan filsafat pendidikan sekuler. Beth E. Brown yang dikutip oleh Alfius Areng Mutak mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah interaksi dengan kebenaran yang mempunyai konsekuensi bagi kehidupan yang dipimpin dan diarahkan oleh Roh Kudus, prinsip filosofi pendidikan Kristen adalah (1) Tuhan adalah segalanya. Allah adalah Pencipta alam semesta. (2) Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Manusia masih terjerumus dalam dosa, namun Tuhan memulihkannya. (3) Penggarap adalah roh, jiwa dan raganya. Hanya dengan bantuan Roh Kudus manusia dapat memancarkan terang Kristus. (4) Alam semesta diciptakan oleh Tuhan. Filsafat pendidikan Kristen memandang alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, berserah diri kepada Tuhan sebagai alat kemuliaan-Nya. (5) Yang berkonsentrasi pada pengembangan sesuai kehendak Tuhan. Filsafat pendidikan Kristen bertujuan tidak hanya pada pemulihan manusia, tetapi juga pada cinta, keadilan dan kesejahteraan manusia dan seluruh alam semesta<sup>18</sup> fokus akan kedaulatan Allah dalam setiap kehidupan manusia yang harus terutama dan tidak tergantikan realitas alam atau realitas kehidupan, pencarian kebenaran tidak akan pernah tercapai tanpa melalui sumber kebenaran yaitu Allah sendiri.<sup>19</sup>

### Refleksi Filosofi terhadap Iman

Sejarah pengalaman manusia akan apresiasi dan kontemplasi transendental sangat panjang sepanjang peradaban manusia. Pemikiran tentang refleksi manusia terhadap transendensi pada Abad Pertengahan mencapai puncaknya, ketika muncul sintesis harmonis antara filsafat dan teologi. Zaman modern adalah masa di mana kebebasan berpikir telah menjadi salah satu kunci terpenting dalam menemukan dan menggapai kebenaran. pengetahuan karena telah dirusak oleh gagasan keagamaan selama berabad-abad. Kebebasan berpikir ini menyebabkan banyak pihak berpikir sebanyak-banyaknya tentang apa yang seharusnya diketahui masyarakat. Ditegaskannya bahwa kebebasan seseorang sebagai jamaah haji mencakup kemungkinan realisasi diri melalui refleksi dan keberadaan subjektif,

---

<sup>17</sup> Hasudungan Sidabutar, “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.

<sup>18</sup> Tety Tety and Soeparwata Wiraatmadja, “Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

<sup>19</sup> Khoe YaoTung, *FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

karena tujuan hidup seseorang dalam konteks ini adalah untuk mencintai dan memahami makna hidup dan membawa kebaikan bagi orang lain.<sup>20</sup>

Penyelidikan filosofis dimulai dengan mempertimbangkan bagaimana memahami dengan benar keteraturan segala sesuatu, dan dengan demikian penyelidikannya berlanjut untuk menegaskan keberadaan Tuhan. prinsip-prinsip Tuhan, wahyu diri, Filsafat dan teologi memerlukan dan melengkapi satu sama lain. Dalam kasus pertama, filsafat mencoba mengembalikan keyakinan agama yang rasional, memberikan konsep dan prinsip pada teologi. Upaya filosofis dan teologis saling memperkaya dan mencerahkan Suatu cerminan filsafat dan teologi di mana semua yang ada dalam diri manusia sebagai manusia yang diciptakan Tuhan menurut rupa dan gambar-Nya. Oleh karena itu keduanya harus bersatu dalam keadaan yang harmonis, yakni. bukan bertentangan, melainkan saling membangun dalam tugasnya sebagai sarana mengenal Tuhan dan sebagai kerangka pembinaan para teolog.<sup>21</sup> Iman Kristen harus tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di mana terdapat perbedaan menurut bahasa, suku, agama, dan lain-lain. Umat Kristen tidak boleh hidup sendiri tetapi saling bersentuhan karena takut mempengaruhi agama yang berbeda, namun Umat Kristen harus berbaur dengan lingkungan tanpa mengorbankan imannya.<sup>22</sup>

Stoicisme adalah pengamat pikiran manusia yang hebat yang sebenarnya memiliki banyak wawasan psikologis. Meskipun Stoicisme adalah ilmu filosofis, namun memiliki implikasi psikologis yang penting bagi komponen psikologi. Banyak keyakinan dan tujuan yang ingin dikembangkan sebagai manusia modern. Kaum Stoa mengatakan bahwa kehidupan tidak akan maju jika digangu oleh emosi yang tidak rasional. Kaum Stoa percaya bahwa alam ingin manusia menjadi versi tertinggi dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, percikan ketuhanan ditanamkan dalam diri manusia agar manusia memiliki potensi alami untuk menjadi versi tertinggi dari dirinya. Dengan kata lain, sudah menjadi sifat manusia untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai oleh benih ilahi.<sup>23</sup>

Perkembangan teknologi menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai kemanusiaan universal dan sikap netral dalam memperlakukan warga negara. Persoalan internal agama

---

<sup>20</sup> Damianus Suryo Pranoto and Program, “REFLEksi FILOSOFIS DAN TEOLOGI KEBEBASAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ARMADA RIYANTO Damianus,” *Jurnal Reinha* 14, no. 1 (2023): 35–47.

<sup>21</sup> Bobby Kurnia Putrawan, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang, “Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 222, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>.

<sup>22</sup> Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.

<sup>23</sup> Remegises Danial Yohanis Pandie, “Filsafat Stoisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58, <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.266>.

direduksi menjadi pembahasan isu-isu menyimpang di ruang publik. Realitas kompleks ini membuka jalan bagi para pemikir agama untuk mengevaluasi kembali doktrin teologisnya. Teologi agama harus menjadi teologi yang hidup dan mampu melakukan dialog yang bertanggung jawab. Agama harus diteologikan dengan tujuan agar batas pengakuan identitas manusia diatasi melalui perubahan universal. Lebih tepatnya, Küng menyatakan bahwa teologi yang bertanggung jawab atas rekonsiliasi memperluas konsep ekumenisme agama-agama dan bahkan seluruh bumi yang berpenduduk dan dengan demikian bekerja untuk perdamaian baik secara teoritis maupun praktis.<sup>24</sup>

Refleksi filosofis tidak berhenti pada aktivitas intelektual semata, namun mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Iman Kristiani merupakan sumbangsih penting bagi upaya manusia memahami dan mengembangkan realitas hidupnya ke arah kehidupan manusia secara keseluruhan gol terakhir. Tujuan akhir manusia bukan sekedar mencari kebenaran intelektual saja, melainkan mencapai kebaikan tertinggi (*summum bonum*), yaitu hidup menyatu dengan Tuhan untuk merasakan kepenuhan hidup bahagia.<sup>25</sup>

Mengembangkan refleksi kontekstual keimanan merupakan upaya menjadikan agama bermakna dan signifikan. Refleksi kontekstual keimanan merupakan dinamika menghadirkan agama tidak hanya dalam kualitas dogma-dogma yang membeku, namun juga dalam kualitas nilai-nilai yang lebih tinggi, sesuai dengan perjuangan cinta kasih, persaudaraan, solidaritas/kesetiaan, dan perkembangan hidup umat manusia. Dengan demikian, agama tidak terjerumus ke dalam perangkap retorika dogmatis (politik) dan terlibat dalam aktivitas pemujaan, melainkan menghadirkan ekspresi keyakinan (kultusan) dan ajaran (dogma) dalam pengabdian duniawi (spiritualitas) yang memerdekakan manusia. dari rantai, sebuah peradaban yang mengutamakan hal-hal yang dangkal.<sup>26</sup>

### Pertautan antara Rasio dan Iman

Akal manusia merupakan awal dari sifat tanggung jawab. Tanggung jawab selalu berkaitan dengan pertanyaan apakah yang dipikirkan, diputuskan, dijalani seseorang dalam kaitannya dengan kehadirannya, benar atau tidak atau masuk akal, setiap orang adalah makhluk yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap orang pada hakikatnya (harus)

<sup>24</sup> Marz Wera, “Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng,” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 1 (2021): 106–24, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.28>.

<sup>25</sup> Fransisca Y Sri Winarsih, “Pertautan Yang Real Dengan Yang Rasional Dalam Epistemologi Thomas Aquinas,” *Orientasi Baru* 24, no. 1 (2015): 51–64.

<sup>26</sup> A. Sudiarja, “Filsafat Dan Teologi,” *Orientasi Baru* 14, no. 07 (2001): 90–107.

berpikir benar tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya. Rasionalisme tidak hanya mendahulukan akal dan menolak segala sesuatu yang tidak menunjangnya. Peradaban yang ekstrem dan sangat rasionalistik identik dengan pengembangan atau konstruksi sistem di segala bidang kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Kekuatan rasio manusia menduduki posisi penting dalam semangat zaman pencerahan ini, yakni upayanya dalam menggugat dominasi agama, pemikiran metafisis abad pertengahan dan kepercayaan pada takhayul. Dengan rasio, manusia diyakinkan dapat menggeser peran iman sehingga dapat melahirkan kebenaran otentik yang berujung pada hidup bahagia tidak heran jika proyek pencerahan ini identik dengan gerakan sekularisasi, kalaupun tetap ajeg dalam iman agama maka aspek rasional dan empiris harus lebih dominan.

Gottfried Wilhelm Leibniz filsafatnya dikenal sebagai kritisisme yang berseberangan dengan dogmatisme. Jika dogmatisme menerima kemampuan rasio tanpa menguji batas-batasnya, maka kritisisme harus menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio sebelum memulai penyelidikan.<sup>28</sup> Tuhan memberi manusia tidak hanya iman tetapi juga akal. Meskipun pikiran manusia rusak akibat kejatuhan ke dalam dosa, perintah untuk berpikir dengan akal tetap diberikan kepadanya sebagai manusia (Yes. 1:18). Memang benar bahwa pikiran manusia rusak akibat terjatuh. Akal (pikirannya) dikotori oleh dosa, yang Alkitab gambarkan sebagai “kegelapan” dan menjadikan pikiran manusia semakin bodoh dan keras kepala (Ef. 4:18). Namun penobatan Kristus membawa pembaharuan gambaran Allah dalam diri manusia, yang rusak ketika manusia jatuh ke dalam dosa, termasuk pikirannya.

Di dalam Kristus, kita telah mengenakan manusia baru, yang terus-menerus diperbarui untuk menerima pengetahuan sejati menurut gambar Allah (Kol. 3:10) dan diperbarui dalam roh dan pikiran (Ef. 4:23). Sekarang kita memiliki Roh Kudus yang tinggal di dalam kita dan kita bahkan dapat mengatakan bahwa kita memiliki “pikiran Kristus” (1Kor. 2:15-16). Tuhan memperbarui pikiran kita melalui Kristus. Urusan keimanan tidak bisa dipisahkan dari akal (intelektual). Harus dipahami juga bahwa iman melampaui akal (suprarasional), namun jika iman Kristen benar, maka ajarannya juga harus rasional. Jelaslah bahwa iman dan akal tidak bertentangan. Sangat jelas terlihat bahwa iman dan akal berkaitan

---

<sup>27</sup> Armada Riyanto, “Fides et Ratio Menggagas Pertautan Teologi Dan Filsafat plus Implikasinya Dalam Terang Ensiklik Fides et Ratio,” *Philosophy and Theology* 1, no. 1 (2001): 1–28.

<sup>28</sup> Robby Habiba Abror, Pencerahan Sebagai, and Kebebasan Rasio, “YAQZHAN Volume 4, Nomor 2, Desember 2018 177” 4 (2018): 177–94.

erat (integral), bukan dua bagian yang berdiri sendiri atau dualisme. Baik menggunakan akal (berpikir) maupun beriman merupakan respons yang benar terhadap wahyu Allah.<sup>29</sup>

Dalam Perjanjian Baru, νοῦς (nous) biasanya mengacu pada kesadaran reflektif, yang mencakup memersepsi dan memahami, merasakan, menilai dan menentukan sesuatu. Namun ada bagian lain dalam Alkitab yang sering disalahpahami oleh sebagian besar umat Kristiani, yaitu perkataan Paulus dalam 1 Kor. Dalam 8:1-3. Banyak umat Kristiani yang menafsirkan ayat ini dengan maksud agar umat Kristiani menghindari dunia ilmu pengetahuan atau apa pun yang berhubungan dengan pikiran. Jelas sekali, ini bukanlah pemahaman yang benar atas perkataan Paulus. Paulus tidak menentang pemikiran yang baik, namun menentang pemikiran yang salah, terutama pemikiran yang mengaku benar. Pernyataan ini merupakan peringatan terhadap arogansi intelektual. Beliau menentang ilmu yang menjadikan manusia sombang karena tidak mengenal Allah. Umat beriman harus menggunakan pikirannya dalam segala bentuk pelayanan.<sup>30</sup> Untuk bisa memahami pewahyuan Allah dalam kehidupan orang percaya sehingga bisa menjadi fondasi dalam membangun pemahaman umat Kristen.

## KESIMPULAN

Kajian ilmu filsafat dalam Pemahaman iman Kristen merupakan hal yang sangat penting, karena dalam filsafat setiap kebenaran yang dipercaya haruslah diuji kebenaran itu apakah kebenaran itu benar adanya atau kebenaran itu berasal dari ajaran yang disampaikan oleh Allah bagi umatnya. Setiap kebenaran dalam ilmu filsafat tidak diterima matang-matang harus menyelidiki dan mampu menyatakan kebenaran itu, dan sehingga bisa mendorong iman orang Kristen untuk tetap tabah dan bisa mempertanggung jawabkan imannya kepada Kristus

Ilmu filsafat juga menggali lebih dalam tentang kebenaran yang telah dinyatakan Allah dalam Firmannya (Alkitab) sehingga setiap kebenaran itu bisa dilakukan dan diberitakan bagi semua orang. Filsafat juga mengajak manusia untuk berpikir mengamati setiap kebenaran yang dipercaya sehingga munculnya rasio manusia dalam memahami

---

<sup>29</sup> Kalis Stevanus, “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.

<sup>30</sup> Yosua Sibarani, “Analisis Teologis Akal Budi Manusia Dan Relevansinya Bagi Iman Kristen,” *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 30–47, <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.1>.

setiap pernyataan Allah dan memiliki iman yang kokoh dan mampu menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Abror, Robby Habiba, Pencerahan Sebagai, and Kebebasan Rasio. “YAQZHAN Volume 4, Nomor 2, Desember 2018 177” 4 (2018): 177–94.
- Boiliu, Noh Ibrahim. *FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN*. Jakarta Timur: UKI Press, 2020.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevasinya Bagi Multikulturalisme Indonesia.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2018): 3–18. <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>.
- Gidion. “Kritik Terhadap Paham Fideisme Dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman Dan Pikiran.” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 37–50. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.16>.
- Jonar. *FILSAFAT DALAM TERANG IMAN KRISTEN*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Josep, Tatang, Deak Victor, Shania Chukwu, and Dona Noveria Sihombing. “Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (n.d.): 239–52. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/358/271>.
- Junihot Simanjuntak. *FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PENDIDDIKAN KRISTEM*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Kurnia Muhamarjah, and Muhammad Nuqlir Bariklana. “Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat.” *Jurnal Mu'allim* 3, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>.
- Pranoto, Damianus Suryo, and Program. “REFLEKSI FILOSOFIS DAN TEOLOGI KEBEBASAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ARMADA RIYANTO Damianus.” *Jurnal Reinha* 14, no. 1 (2023): 35–47.
- Putrawan, Bobby Kurnia, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang. “Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>.
- Riniwati. “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Riyanto, Armada. “Fides et Ratio Mengagas Pertautan Teologi Dan Filsafat plus Implikasinya Dalam Terang Ensiklik Fides et Ratio.” *Philosophy and Theology* 1, no. 1 (2001): 1–28.
- Samuji, Samuji. “Understanding, Basics and Characteristics of Philosophy.” *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.95>.
- Setiawan, Erfandi, Esterika Wulandari, Olivia Olivia, Karli Riyanti, and Rindi Juniari. “Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi.” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 2 (2022): 81–96. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>.
- Sibarani, Yosua. “Analisis Teologis Akal Budi Manusia Dan Relevansinya Bagi Iman Kristen.” *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 30–47. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.1>.
- Sidabutar, Hasudungan. “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini.” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.

- Sidjabat, B.Samuel. *STRATEGI PENDIDIKAN KRISTEN*. PBMR ANDI, 2021, 2021.
- Stevanus, Kalis. “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.
- Suanglangi, Hermanto. “Iman Kristen Dan Akal Budi.” *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.
- Sudiarja, A. “Filsafat Dan Teologi.” *Orientasi Baru* 14, no. 07 (2001): 90–107.
- Tety, Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. “Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.
- Wera, Marz. “Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 1 (2021): 106–24. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.28>.
- Winarsih, Fransiska Y Sri. “Pertautan Yang Real Dengan Yang Rasional Dalam Epistemologi Thomas Aquinas.” *Orientasi Baru* 24, no. 1 (2015): 51–64.
- Yanti Imariani Gea. “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- YaoTung, Khoe. *FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Yohanis Pandie, Remegises Danial. “Filsafat Stoisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.266>.